

HANTU

di pegunungan

BATU

I

PRADNYA



JAKARTA

1980

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB VI BERITA KODE

DISALIN OLEH
LIDIA CHANG

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB VI

Berita Kode

Beberapa jam kemudian seorang laki-laki berjanggut dan berambut merah memasuki ruang tamu rumah makan Lembu Emas. Ia berpakaian sederhana seperti orang-orang di daerah itu, akan tetapi kita tidak mendapat kesan ia seorang pekerja biasa. Ia memberi isyarat kepada pemilik rumah makan untuk mengikutinya dan mereka berdua bersembunyi di balik pintu ruang bawah tanah yang sedang terbuka.

“Apakah kehendak tuan?” tanya pemilik rumah makan.

“Orang asing,” bisiknya.

“Astaga, anda dapat menjelma demikian rupa, sehingga menjadi sulit sekali menerkannya!” kata Binder keheran-heranan. “Akan tetapi anda datang tepat pada waktunya. Saya ada khabar yang penting bagi anda.”

“Benarkah? Begitu cepatnya? Kawan semacam itulah yang berguna bagi saya. Ada apa?”

“Satu jam yang lalu duduklah di sini dua orang, yang belum pernah ke mari. Berkat peringatan-peringatan yang anda berikan kepada saya, maka saya menjadi curiga. Saya membiarkan mereka duduk sendiri, akan tetapi saya berusaha mendengarkan percakapan mereka dari belakang pintu. Mereka berbicara berbisik-bisik dan saya hanya dapat menangkap pembicaraan mereka tentang sebatang pohon eik yang besar, tempat mereka dapat menemukan pesan-pesan dari pimpinannya. Kira-kira setengah jam yang lalu mereka pergi lagi.”

“Tiga puluh menit yang lalu? Maka jangan buang-buang waktu lagi. Berjalan kaki memakan waktu terlalu lama. Dapatkah saya

menyewa seekor kuda di sekitar sini?”

“Hm. Saya dapat meminjamkan anda seekor kuda yang sudah agak tua. Dapatkah anda naik kuda?”

“Dapat.”

“Akan tetapi saya lupa. Agak berbahaya juga. Kuda itu sudah selama satu tahun tidak pernah ditunggangi orang.”

“Tidak apa. Saya rasa akan dapat juga menungganginya. Saya harus cepat-cepat ke situ, tak peduli bagaimana caranya. Besok saya kembalikan atau saya suruh kembalikan lagi kuda itu.”

“Beres,” kata pemilik rumah makan, lalu bergegas-gegas ke kandang kuda.

Beberapa menit kemudian Arndt memacu kudanya pada senja hari ke luar kota. Ketika ia sampai ke Hohenthal, ia menyimpang dari jalan biasa; ia tidak mau dilihat orang, supaya jangan menjadi bahan tontonan. Tak lama kemudian ia membelok lagi ke arah, yang menuju ke rumah penjaga hutan. Di situ dilihatnya di hadapannya sedang berjalan seseorang, yang segera dikejanya. Dihentikannya kudanya.

“Hai, andakah itu? Selamat sore!”

Eduard Hauser memandangi orang yang berkuda itu keheran-heranan.

“Selamat sore!” jawabnya. “Apa kehendak anda?”

“He, mengapa begitu? Benar juga, anda tidak mengenali saya.” Arndt memegang berturut-turut telinga kiri dan telinga kanannya. “Saya adalah.....”

“Wah, saya benar-benar tidak dapat mengenali anda. Untunglah saya bertemu dengan anda, sebab saya memang sedang dalam perjalanan ke tempat anda.”

“Ke tempat saya? Apakah anda telah menemukan sesuatu?”

Anak muda itu mengangguk.

“Penting tidaknya tidak saya ketahui dengan pasti akan tetapi saya kira, telah menemukan sesuatu yang penting, bahwa.....”

Arndt memotong perkataannya.

“Tunggu dulu! Saya kira keterangan anda itu tidak dapat selesai dengan sepatah dua patah kata saja. Sebenarnya saya tak ada banyak waktu, karena saya harus cepat-cepat pulang. Akan tetapi saya akan turun dahulu dan.....”

Sekarang giliran Eduard yang memotong perkataan Arndt itu.

“Jangan, jangan! Anda berkuda perlahan saja. Bahkan boleh anda larikan kuda anda lebih kencang sedikit. Saya masih muda dan sehat. Saya dapat mengikuti anda. Dengan demikian anda tidak membuang-buang waktu dan sekaligus dapat mendengar ceritera saya.”

“Baik,” kata Arndt sambil mengangguk. “Mari kita jalan lagi! Dan katakan saja apa yang perlu dikatakan.”

Dengan berpegangan pada kekang kuda dengan tangan kanannya ia berjalan bersama Arndt menuju ke rumah penjaga hutan. Sambil berjalan ia berceritera tentang pengalamannya.

“Anda harus tahu, bahwa tadi saya meluangkan waktu pergi ke rumah penginapan untuk minum bir segelas.”

“Masa,” kata Arndt sambil tersenyum.

“Ya, saya minum bir itu bukan tanpa alasan, karena seorang kenalan ayah telah menyuruh saya pergi ke rumah penginapan untuk menyelesaikan sesuatu.

Jadi saya datang ke rumah penginapan itu. Ketika itu hari sudah sore. Ketika saya masuk ke dalam ruang tamu, saya lihat di situ sudah ada dua orang tamu, yang belum saya kenal. Saya hanya melihat mereka sepintas lalu saja, akan tetapi melihat gelagatnya mereka itu bukanlah orang baik-baik. Tiba-tiba saya

lihat, bahwa salah seorang menatap muka saya dan menggosok-gosok matanya. Kalau hanya itu saja yang saya lihat, masih belum saya curiga, akan tetapi orang yang satunya lagi berbuat demikian juga. Tiba-tiba pintu terbuka dan masuklah beberapa orang lagi melalui pintu itu. Mereka semuanya menggosok matanya. Itu kelihatannya agak mencurigakan.”

Arndt mendengarkan ceritera itu dengan penuh perhatian lalu mengangguk sedikit.

“Bagus, Eduard Hauser. Anda mempunyai bakat untuk menyelidiki sesuatu. Akan tetapi ingin saya ketahui: dengan tangan sebelah mana mereka menggosok dan mata sebelah mana?”

“Semuanya dengan tangan kanan menggosok mata sebelah kanan juga.”

“Jadi mereka menggunakan suatu tanda pengenal. Dan selanjutnya: siapakah mereka yang masuk itu?”

“Orang-orang yang tidak begitu dikenal di daerah ini.”

“Dan apakah mereka berbicara dengan dua orang yang lebih dahulu datang itu?”

“Mereka duduk mengelilingi meja itu juga dan agaknya membicarakan sesuatu. Akan tetapi apa yang dibicarakan mereka itu bukanlah hal-hal yang mencurigakan. Saya telah mendengarkan percakapan mereka agak lama. Karena itu saya memesan juga bir satu gelas. Saya berusaha supaya tidak menarik perhatian mereka. Akan tetapi akhirnya saya harus pergi juga. Saya khawatir, kalau-kalau pemilik rumah penginapan atau orang-orang desa itu menaruh curiga. Sudah diketahui umum, bahwa saya tidak mempunyai uang cukup untuk minum-minum di suatu kedai.”

“Dan apakah yang anda lakukan kemudian? Apakah anda telah

memata-matai mereka untuk mengetahui, apa yang diperbuat mereka?”

“Memang itulah yang hendak saya lakukan. Akan tetapi itu akan memakan waktu lama juga. Tiba-tiba terlintaslah sebuah pikiran yang baik. Saya ingat akan pohon eik yang besar itu, yang menurut anda mungkin merupakan tempat bertemu gerombolan penyelundup itu. Hal itu saya ketahui dari penjaga hutan Adler, ketika saya atas suruhan anda pergi kepadanya menanyakan tentang tanda pengenal. Pikiran, bahwa mungkin mereka nanti akan bertemu lagi dekat pohon itu tak dapat lepas dari ingatan saya. Oleh karena itu cepat-cepat saya pulang untuk mengambil sehelai kain seprai, yang sekarang saya bawa di bawah baju saya. Kemudian hendak ke tempat anda untuk mengajak anda pergi bersama-sama memata-matai mereka.”

“Anda telah bekerja baik,” demikian diterangkan oleh Arndt.

“Apa lagi sangat saya hargai, bahwa terpikir juga oleh anda akan membawa kain seprai itu. Ikut sajalah ke rumah penjaga hutan! Atau, begini lebih baik lagi. Anda pergi dahulu ke pohon eik itu. Saya pulang ke rumah untuk kemudian menyusul anda ke pohon eik itu. Dapatkah kiranya anda menyelipap ke tempat itu tanpa diketahui orang?”

“Ke pohon eik itu, maksud anda? Pasti dapat. Tak akan diketahui orang.”

“Baik, maka kerjakanlah. Jadi anda pergi ke pohon eik itu, lalu mengamati kelakuan para penyelundup itu. Saya akan datang tak lama lagi. Bila saya tak salah, dekat pohon eik itu ada juga sebatang pohon cemara yang besar. Benarkah demikian?”

“Benarlah, ada sebatang pohon cemara.”

“Dahan-dahannya di sebelah bawah sangat rapat tumbuhnya dan bergantung sampai ke tanah. Itulah merupakan tempat

perlindungan yang istimewa. Akan tetapi berhati-hatilah, jangan sampai menyinggung-nyinggung pohon, sehingga saljunya berjatuhan.”

Arndt melanjutkan perjalanannya. Sesampainya di rumah penjaga hutan, maka ia disambut oleh Adler, yang sengaja keluar untuk melihat penunggang kuda dengan kudanya itu dari dekat tanpa mengenalinya.

Arndt tertawa dan memegang dengan tangan kanannya telinga kiri dan kemudian telinga kanannya.

“Masakan anda tidak kenal akan saudara sepupunya.”

“Wah, andakah itu? Dari mana anda mendapat kuda itu?”

“Dari ‘Lembu Emas’. Dapat anda menyimpannya di sini?”

“Tentu dapat! Saya akan menaruhnya dalam kandang. Pembantu kami akan mengembalikannya besok pagi, jika anda sudah tidak memerlukannya lagi. Silakan masuk saja dahulu ke dalam kamar anda. Di situ agak panas.”

“Terima kasih, akan tetapi saya harus pergi lagi. Tolong minta disediakan makanan di kamar saya, yang akan saya makan sekembali saya.”

Adler si tua itu mengangguk menyatakan setuju. Lalu ia mendekatkan kepalanya ke telinga saudara sepupunya.

“Hati-hatilah, sepupu! Tadi datang ke mari seorang penjaga perbatasan; seorang anak muda yang kerap kali ke mari. Ia mempercayai saya, karena ia tahu, bahwa saya dapat menyimpan rahasia. Katanya, bahwa mereka nanti malam akan mengadakan penyerbuan.”

“Apakah nama tempatnya juga disebut?”

“Dia sendiri masih belum mengetahuinya, akan tetapi pada persiapannya dibicarakan tentang ‘penangkapan burung pipit’.”

“Haha. Ia tidak mau membocorkan rahasia, tetapi ingin juga memberi keterangan yang jelas. Maka disindir-sindirnya suatu tempat yang mengandung nama yang mirip dengan itu. Lihat saja nanti!”

Arndt berlari naik ke atas, menanggalkan alat-alat penyamarannya, mengemasi barang-barang yang diperlukannya, lalu menyelinap ke pohon eik itu tidak secara langsung, melainkan melalui jalan-jalan memutar. Ketika hampir sampai di pohon eik itu dilihatnya ada orang yang menuju ke arahnya. Cepat-cepat ia bersembunyi ke balik pohon dan membiarkan orang itu lalu. Kini Arndt melanjutkan perjalanannya dengan lebih hati-hati lagi dan akhirnya ia sampai ke pohon cemara yang rindang itu yang letaknya dekat pohon eik yang besar itu.

Ia membungkuk dan merangkak ke bawah dahan-dahan yang penuh dengan salju itu.

“Saya di sini,” bisik Eduard. “Anda ke mari saja, saya dapat bergeser sedikit.”

Frans Arndt merangkak dengan hati-hati sekali, sehingga tak ada salju jatuh ke bawah. Di situ mereka berbaring sebelah-menyebelah. Tak ada orang yang dapat melihat, bahwa di tempat itu ada dua pasang mata serta telinga yang sedang mengamati.

“Saya telah menjumpai seseorang tadi. Sudah adakah orang yang datang ke pohon eik itu?”

“Sudah beberapa orang.”

“Apakah anda juga dapat mengenalinya?”

“Tiada seorang pun yang dapat saya kenali. Mereka semuanya berkedok. Mereka meraba-raba batang pohon eik itu dan menyalakan juga sebatang korek api.”

“Korek api? Itu suatu kecerobohan, yang tidak kita duga

dapat diperbuat oleh para penyelundup itu. Dan selanjutnya bagaimana? Apakah yang terjadi kemudian?”

“Mereka memegang suatu benda dalam tangannya, mungkin sepotong kertas dan mereka membacanya.”

“Tentunya ada perintah atau petunjuk yang tertulis di atas kertas itu. Apakah kertas itu dibawa mereka pergi?”

“Tidak. Sepanjang penglihatan saya, mereka memasukkannya lagi ke dalam pohon itu.”

“Jadi harus ada lubang di batang pohon eik itu! Hanya agak sukar menemukannya. Mungkin lubang itu tersembunyi di belakang kulit pohon yang dapat dilepaskan, akan tetapi hal itu akan kita lihat nanti..... sst! diam!”

Sesosok tubuh berjalan mengarungi salju. Ia menghampiri pohon itu, mengangkat tangannya ke atas ke arah batang pohon, kemudian menariknya kembali, lalu menggoreskan sebatang korek api. Berkat mata Arndt yang tajam dapat dilihatnya sepotong kertas dalam tangan orang itu. Nampaknya orang itu mengembalikan lagi kertas itu di pohon yang tua itu, lalu ia cepat-cepat pergi lagi dari situ.

“Sudahkah anda perhatikan baik-baik tadi?” tanya Arndt.

“Sudah. Orang itu pun tidak saya kenali. Akan tetapi saya tahu tingginya tempat persembunyian itu. Mari kita cepat-cepat pergi ke situ!”

“Janganlah kita terburu nafsu; tunggu sebentar lagi!”

Lama mereka menunggu. Setelah dilihatnya keadaan sudah aman, mereka keluar dari tempat persembunyiannya, lalu berjalan di atas jejak orang yang sudah terdapat di atas salju itu, menuju ke pohon eik itu. Eduard meraba-raba sepanjang batangnya.

“Di sini saya dapat meraba kulit pohon yang sudah kering,”

katanya. “Nah inilah, saya telah menemukannya. Kita tinggal menariknya saja. Ini pegangan suatu peti, yang tepat masuk ke dalam lubang berbentuk bujur sangkar di dalam batang. Lihat saja sendiri, tuan Arndt!”

Ia memegang sesuatu di dalam tangannya.

Arndt memalingkan mukanya ke arah pohon itu, menyelubungi tubuhnya dengan kain seprai yang telah dibawanya, lalu menyalakan lenteranya yang kecil itu sebentar.

“Bis surat yang agak aneh!” katanya. “Kita sekarang berada dalam keadaan perang, maka tak usahlah memusingkan kepala dengan undang-undang kerahasiaan dalam surat menyurat. Berikan saja surat itu kepada saya! Akan saya baca! Haha, suatu perintah dari markas besar: “Tepat pukul satu di Lembah Hutan.” Hm! Kita berhadapan dengan orang-orang yang sangat licin, maka kita harus selalu waspada, supaya jangan terpedaya oleh mereka. Mereka telah menyebarkan berita-berita palsu untuk memperdayakan duane. Berita-berita itu mengatakan, bahwa gerombolan penyelundup akan berkumpul di Lembah Burung Pipit, padahal tempat berkumpul mereka yang sebenarnya ialah di Lembah Hutan. Laknat! Akan tetapi jangan lama-lama lagi di sini. Letakkan semua benda di tempatnya lagi! Kita harus ke Lembah Hutan, kalau tidak.....”

Eduard memasukkan peti dengan suratnya itu ke tempatnya di batang pohon itu. Kemudian Arndt menariknya pada lengannya.

“Ada orang! Cepat-cepat ke bawah pohon cemara! Akan tetapi jagalah, supaya jangan membuat jejak-jejak baru, nanti kita diketahui mereka!”

Dengan terselubung kain seprai itu mereka bersama-sama merangkak-rangkak di atas salju, lalu menghilang lagi ke

bawah pohon cemara. Benar juga. Belum ada semenit kemudian muncullah seorang penyelundup lagi. Ia menggoreskan sebatang korek api, membaca perintah itu, lalu pergi lagi. Nyata, bahwa para penyelundup itu harus tunduk pada peraturan yang ketat, karena setiap orang berusaha untuk berjalan di atas tapak-tapak kaki yang sudah dibuat oleh kawan-kawannya yang lebih dahulu, sehingga membuat jejak-jejak itu kabur. Setelah orang itu tiada kelihatan lagi, keluarlah Arndt dari tempat persembunyiannya.

“Dapatkah anda tahan diam di sini sejam lagi?” tanyanya kepada Eduard.

“Mengapa tidak?”

“Baik, kalau begitu, saya akan pergi dahulu ke Lembah Burung Pipit.”

“Dapatkah anda menemukannya?”

“Anda tidak usah khawatir. Nantikanlah saya di tempat ini sampai saya kembali lagi. Dari Lembah Burung Pipit ke Lembah Hutan itu jaraknya agak jauh juga, kira-kira sejam perjalanan. Duane harus segera diberitahu untuk dapat menggagalkan rencana gerombolan penyelundup. Saya rasa dalam satu jam saya sudah kembali lagi.”

Lembah Hutan itu suatu lembah, yang penuh ditumbuhi pohon-pohon, yang terdapat di tengah-tengah hutan lebat, berbentuk seperti sudut lurus sampai ke perbatasan. Lembah Burung Pipit letaknya kira-kira satu jam perjalanan dari situ. Lembah itu merupakan tempat yang tandus berbatu-batu dan sunyi. Setelah Arndt sampai ke tempat itu ia berhenti lalu bersiul.

Tak ada sesuatu yang bergerak.

Di balik sebuah batu karang dekatnya berjongkoklah dua orang penjaga perbatasan.

“Cerdik benar ia!” bisik yang seorang kepada yang seorang

lagi. “Ia memancing-mancing untuk mengetahui apakah ada orang di sini.”

“Maka kita pun tiadalah begitu bodoh untuk memberitahukannya. Bila diketahuinya kita ada di sini rencana kita akan menangkap mereka akan menjadi kacau-balau. Dan itulah memang kehendak mereka.”

Arndt bersiul sekali lagi, akan tetapi tiada berhasil pula.

“Apakah di sini ada juga orang-orang duane?” tanyanya keras-keras.

“Kurang ajar benar!” geram salah seorang penjaga perbatasan. “Tangan saya menjadi gatal, ingin menamparnya di mukanya sekali. Atau lebih baik lagi pukul saja dengan gagang senapan kepalanya!”

Akan tetapi kawannya menariknya pada ikat pinggangnya.

“Cepat pindah ke sebelah sana! Ia akan lewat di sini!”

Mereka berjalan mengendap-endap secepat mungkin, lalu berdiam diri tanpa bergerak, siap sedia untuk langsung bertindak. Arndt sekarang sudah dekat sekali dari mereka dan mempelajari jejak-jejak di atas tanah. Tiba-tiba terdengarlah oleh penjaga perbatasan Arndt tertawa geli.

“Dengarkanlah, tuan-tuan,” katanya agak keras, “sudah saya lihat kartu nama anda di atas salju. Janganlah suruh saya berjalan empat langkah lagi untuk sampai kepada anda! Saya telah bersusah payah mencari anda, karena saya ada berita yang penting.”

Akan tetapi sampai sekarang masih tetap sunyi keadaannya.

“Baik,” kata Arndt dengan suara yang keras, “kalau begitu, saya akan berjalan beberapa langkah lagi. Maka tuan-tuan akan dapat menyaksikan sendiri, bahwa saya tiada berkawan.”

Setelah mengucapkan perkataan itu ia berjalan dengan

tenangnya. Karena itu para penjaga perbatasan mulai menaruh kepercayaan kepadanya. Sekonyong-konyong muncullah seorang keluar dari tumpukan salju. Di dalam tangan kirinya ia memegang sebilah pisau belati dan di dalam tangan kanannya sepucuk pistol.

“Berhenti!” serunya memerintah dengan suara tertahan-tahan. “Diam di tempat dan bicaralah perlahan-lahan. Siapakah anda?”

“Masukkan saja besi penembak itu ke dalam saku anda, karena benda-benda itu mempunyai kebiasaan yang buruk, yaitu dapat meletus dengan sendirinya, dan.....”

Seperti sudah menurut perjanjian, maka bermunculanlah pada ketika itu beberapa sosok tubuh dari balik batu karang yang besar. Dan hingga sekarang pun pistol itu diarahkan secara mengancam kepada diri Arndt.

“Apakah ini sesuatu lelucon?” seru penjaga perbatasan kesal.

“Lelucon?” jawabnya. “Tak sedikit pun terpikir oleh saya membuat lelucon di tempat seperti ini pada jam ini dan dalam cuaca seburuk ini. Tidak, sebaliknya saya datang ke mari untuk mencegah orang-orang lain yang tiada mengenal peri kemanusiaan akan membuat lelucon dengan anda.”

“Orang-orang lain? Siapakah maksud anda?”

“Anda di sini sedang mengadakan gerombolan penyelundup, akan tetapi mereka sekali-kali tidak berniat lewat di sini. Anda telah diperdayakan oleh mereka. Orang-orang yang anda nantikan kedatangannya akan melewati perbatasan di daerah lain, yaitu melalui Lembah Hutan.”

“Anda janganlah melebihi-lebihkan lelucon, tuan!”

“Anda mempunyai kebiasaan yang sungguh aneh untuk memperlakukan orang-orang yang dengan suka rela ingin

membantu anda!” bantah Arndt. “Takutkah kiranya anda kepada saya? Itu tidak masuk di akal. Orang-orang anda begitu banyaknya, sedangkan saya seorang diri saja. Jadi tenangkan hati anda dan silakanlah membaca apa yang tertulis di atas kartu ini.”

Perwira perbatasan menerima kartu itu dengan tangan teranjur, lalu berusaha membacanya. Akan tetapi hari terlalu gelap untuk dapat membaca tulisan pada kartu itu.

“Gunther, ambil lentera!”

Salah seorang dari duane menyinari kartu itu dengan lentera.

“Pemegang kartu ini bila memerlukannya harus diberi bantuan sebanyak mungkin oleh instansi mana pun.”

Di bawahnya terdapat tanda tangan komisaris polisi ibu kota lengkap dengan capnya yang besar.

“Astaga!” kata perwira perbatasan itu dengan suara tertahan-tahan seraya memasukkan pistolnya kembali ke dalam selubungnya. “Mengapa tidak segera anda katakan siapakah anda sebenarnya?”

“Karena anda lebih suka bersembunyi dan juga karena anda menerima saya dengan rasa curiga.”

“Maaf tuan. Kami berbuat begitu karena kami harus berhati-hati sekali. Kami berhadapan dengan penjahat-penjahat ulung.”

“Itu pun saya ketahui, maka dari itu saya ke mari. Gerombolan penyelundup berkumpul pukul satu tepat di Lembah Hutan.”

“Kurang ajar! Dan kami sudah lebih dari satu jam di sini dengan gigi gemeretuk kedinginan. Akan tetapi anda harus mengerti, bahwa sekarang kedudukan saya adalah serba salah. Bila saya turuti nasehat anda, maka haruslah saya menarik mundur pasukan saya dari daerah ini, dan.....”

“.....dan anda dapat mengadakan penyerbuan terhadap

gerombolan penyelundup di daerah sana,” dilanjutkan oleh Arndt.

“Atau,” kata perwira itu ragu-ragu, karena ia masih sedikit merasa curiga, “mungkin juga inilah siasat mereka, supaya saya menarik mundur pasukan saya, sehingga membiarkan mereka tanpa rintangan melalui daerah ini menyeberangi perbatasan!”

Arndt mengangkat bahunya.

“Anda mengerti, bahwa saya hanya dapat memberi nasehat. Saya tidak berwenang untuk memaksakan anda mengambil tindakan. Maka terserahlah pada kebijaksanaan anda. Selamat malam.”

Setengah jam kemudian Arndt sudah kembali lagi, lalu merangkak ke bawah pohon cemara menduduki tempat di sebelah Eduard.

“Apakah tadi telah terjadi sesuatu lagi?” tanyanya dengan berbisik.

“Masih ada beberapa orang penyelundup lagi yang membaca surat itu, akan tetapi sekarang sudah sejak seperempat jam tak ada lagi yang datang.”

“Namun menurut pendapat saya lebih baik kita masih menunggu lagi. Kita harus sabar. Apakah anda sudah kedinginan?”

“Saya masih tahan di sini.”

Masih seperempat jam lagi mereka menunggu, sudah itu mereka memberanikan diri keluar dari tempat persembunyiannya, lalu berjalan menuju pohon eik itu.

“Saya rasa sekarang tidak ada lagi orang yang akan mengganggu kita,” kata Arndt. “Mari kita melihat ke dalam bis surat dahulu!”

Ia menarik kulit pohon yang kering itu lalu peti itu sudah ada di tangannya. “Terangilah!” perintahnya. “Inilah lentera saya

dengan korek apinya. Nyalakanlah!”

Eduard mengerjakan apa yang diminta dari padanya, lalu Arndt menerangi peti itu. Kertas dengan pesan tertulisnya masih ada di dalamnya. Eduard hendak memasukkannya kembali ke dalam pohon itu, akan tetapi Arndt memegang lengannya.

“Tunggu dulu! Dasar peti itu kelihatannya seperti direkati kertas. Benar juga, dan ada juga tulisannya!”

Didekatkannya kertas itu pada sinar lampu lalu diperiksanya dengan teliti.

“Tulisan itu terdiri dari angka-angka,” katanya akhirnya.

“Tunggu, akan saya salin sebentar; kita tidak boleh terlalu lama di sini!”

Diambilnya buku sakunya lalu disalinnya angka-angka itu:

11. 12. 7. 6. 13. 17. 6. 16.

15. 26. 6. 25. 22.

8. 24. 19. 26. 24. 19. 7.

Selesai menyalin ditiupnya api lentera itu, dimasukkannya buku itu ke dalam sakunya, lalu ditaruhnya peti itu ke dalam tempatnya yang semula.

“Tahukah anda apa maksud angka-angka itu?” tanya Eduard.

“Belum jelas sekali! Akan tetapi saya kira sebuah tulisan rahasia. Sekarang kita harus pergi juga. Marilah!”

“Ke mana?”

“Ke desa. Dapat kita capai lebih cepat dari pada ke rumah penjaga hutan. Saya harus menafsirkan tulisan rahasia itu dan anda dapat menolong saya.”

“Kita pergi saja ke rumah saya, tuan Arndt! Orang tua saya tentunya sudah tidur dan yang lain pun juga.”

“Baiklah, kita ke sana saja!”

Mereka tidak bertemu dengan orang lain dan sampai ke

rumah keluarga Hauser dengan tidak menarik perhatian. Arndt melayangkan pandangannya ke segenap penjuru, lalu menggeleng kepalanya.

“Jadi di sinilah anda tinggal, hidup dan bekerja!” katanya perlahan-lahan, terharu sekali. “Kita berharap, mudah-mudahan anda lekas dapat bebas dari segala sengsara.”

Mereka duduk pada suatu meja dan Arndt mengeluarkan buku kecilnya dari dalam sakunya. Eduard turut menyalin angka-angka itu, supaya ia dapat membantu Arndt dalam menafsirkan surat rahasia itu.

“Nampaknya seperti tiga patah kata,” kata Arndt.

“Kalau begitu, maka setiap angka berarti satu huruf.”

“Mungkin. Akan tetapi angka yang mana menunjukkan huruf yang mana pula? Itulah persoalannya.”

“Barangkali sederhana sekali: urutannya sama dengan urutan abjad a b c.”

“Itu terlalu mudah diterka! Akan tetapi boleh kita uji kebenarannya.”

Namun dengan tafsiran demikian, maka angka-angka pada baris pertama tidak menjadi sepatah kata yang mengandung arti.

“Tidak dapat dipecahkan dengan cara demikian,” kata Eduard kecewa.

“Jangan begitu cepat menjadi putus asa,” kata Arndt dengan tersenyum. “Akan tetapi mestinya kode itu tidak terlalu sulit dipecahkan, karena para penyelundup itu bukanlah orang-orang terpelajar. Maksud saya, penyelundup yang paling bodoh pun harus dapat memecahkan kode itu, misalnya penyelundup yang baru saja meleak huruf.”

“Benarlah demikian!”

“Dan yang paling sederhana untuk orang-orang semacam itu ialah kode yang berdasarkan abjad dengan urutannya terbalik, jadi mulai dengan huruf Z dan berakhir dengan huruf A.”

“Benar juga. Urutan terbalik!” kata Eduard dengan gembira. “Kalau begitu, maka huruf Z adalah nomor 1 dan huruf A adalah nomor 26!”

“Benar demikian!”

Eduard berusaha memecahkan kode itu dengan cara yang baru ditemukan. Setelah beberapa lamanya mencahari, maka tiba-tiba ia meluruskan badannya.

“Dapat juga!”

Ditulisnya angka-angka itu menjadi satu baris dan di bawahnya ditulisnya huruf-huruf abjad yang bersangkutan seperti berikut:

11. 22. 7. 6. 13. 17. 6. 16.

P e t u n j u k

“Jadi kata yang pertama itu berbunyi: petunjuk.”

“Bagus!” kata Frans Arndt sambil memuji. Kemudian dibuat Eduard demikian pula dengan dua baris angka-angka yang berikutnya, maka keluarlah sebagai hasilnya kata-kata berikut:

15. 26. 6. 25. 22.

L a u b e

8. 24. 19. 26. 24. 19. 7

S c h a c h t

“Nah, sekarang kita sudah lebih maju lagi: Petunjuk—Laube—Schacht!” kata Arndt. Akan tetapi sekarang ia mengerutkan dahinya. “Tunggu dulu, Laube..... Laube.....! Bukankah dia.....”

“Benarlah!” kata Eduard membantunya. “Kepala pekerja tambang bernama demikian.”

“Bagus! Bapak Laube! Orang macam apakah dia?”

“Orangnya kurang ramah dan licin cerdas,” demikian keterangan Eduard. “Ia tak dapat dikatakan jahat, maupun baik.”

“Biasanya orang demikian yang paling tidak dapat dipercayai.”

“Bilamana waktu kerjanya?”

“Hanya pada malam hari.”

“Di mana tinggalnya? Di ataskah, dekat tambang?”

“Benarlah. Rumahnya terletak berhadapan dengan sebuah gudang tua, dekat cerobong asap yang besar. Apakah anda ingin bicara dengannya?”

“Kemudian. Untuk hari ini kita sudah harus merasa puas. Mulai dari sekarang selalu anda harus mengingat akan dua hal, yaitu: bersikap hati-hati dan hemat dengan perkataan! Janganlah pergi ke pohon eik itu lagi, kalau tidak sangat perlu. Demikian juga dengan peti surat itu, jangan dibuka lagi, kalau tidak sangat perlu.”

“Saya akan memenuhi segala perintah anda. Bilamana anda memerlukan saya lagi?”

“Saya belum tahu. Sebetulnya pikir saya besok malam. Akan tetapi teringat oleh saya, bahwa besok malam akan diselenggarakan pesta itu.”

Eduard, yang tadinya bersemangat dan sigap itu, tiba-tiba menundukkan kepalanya seperti karena merasa berdosa.

“Benarlah. Besok ada pesta dansa berkedok itu.”

“Dan anda benar-benar hendak menghadirinya?”

“Ya, terpaksa juga.”

Di bibir Arndt bermain senyum kecil.

“Ya, sudah barang tentu. Pada usia yang tertentu maka urusan yang ada hubungannya dengan asmara itu merupakan urusan

yang teramat penting. Saya sekali-kali tidak berkeberatan,” demikian dilanjutkannya, ketika dilihatnya, bahwa Eduard agak cemas melirik kepadanya. “Akan tetapi agak sulit bagi saya untuk mengesampingkan perasaan saya, bahwa perkara ini agak kurang beres. Anda hendak menyelundup masuk ke dalam pesta dan anda ingin melindungi Engeltje. Bagaimana caranya dapat mengerjakan hal itu?”

“Maksud anda: melindungi?” tanya Eduard tanpa berpikir panjang.

“Bukan itu. Maksud saya tentang cara masuknya dengan menyelundup itu. Coba ceriterakanlah saja! Anda dapat mempercayai saya.”

Ketika Eduard berada di kota dan menerima lencana, selanjutnya menulis surat dengan tujuan, supaya saudagar Strauch tidak berani menghadiri pesta itu, kemudian menandatangani surat itu dengan “Hantu Hutan”, maka bukanlah maksudnya untuk berbuat jahat. Ia telah berlaku terlalu berani dan ceroboh, seperti kerap kali juga dilakukan oleh anak-anak muda sebaya dengan dia. Dan bila ia terpaksa menggunakan siasat yang dapat menimbulkan bahaya bagi dirinya itu, maka hal itu dikerjakannya bukan karena dorongan pribadinya, melainkan karena dorongan keadaan terjepit. Ia seorang anak desa Hohenthal dari kalangan penenun miskin, tempat Hantu Hutan merajalela; Hantu Hutan yang ditakuti oleh rakyat dan yang harus diterima oleh rakyat sebagai unsur jahat yang tak terelakkan dan sebagai suatu kenyataan yang harus masuk dalam perhitungan mereka.

Itu merupakan semacam dunia maya. Akan tetapi aneh benar, berkat ketajaman penglihatan detektip ulung itu, maka dunia maya dalam batin Eduard itu runtuh, menjadi hancur luluh. Ia merasa malu atas pekerjaan yang telah dilakukannya, lalu

berjuang dalam dirinya supaya mendapat keberanian untuk mengakui kesalahannya.

Kini ia sudah sampai pada batas itu. Maka ia mengakui segala perbuatannya dan menceritakan tentang surat itu.

Sekarang terjadilah, apa yang diam-diam sangat ditakutinya.

Mula-mula Arndt hampir-hampir tidak percaya; kemudian air mukanya menunjukkan sikap mengecam dan menolak. Suaranya pun terdengar keras dan mengecam.

“Benar-benar salah melakukan perbuatan itu. Apakah anda sedikit pun tidak sadar akan bahaya besar yang mungkin dapat mengancam anda di segenap pihak?”

“Dengan surat itu?” tanya Eduard kemalu-maluan.

“Benar!” kata Arndt tegas dan pendek. “Justru dengan surat itu! Anda kan bukan anak kecil lagi. Lambat laun anda harus mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh diperbuat. Surat itu dapat dipakai sebagai bukti kepalsuan dalam surat-menyurat, malah lebih lagi dari itu!”

Anak muda yang masih dusun itu hampir-hampir tiada mengerti jalan pikiran detektip yang sudah lebih banyak makan asam garam dunia itu, akan tetapi justru hal itu memperkuat rasa simpati Arndt terhadap anak itu. Maka Arndt pun tidak menggungunya lagi dengan pertanyaan-pertanyaannya, karena hal yang sudah lalu itu tak kuasa kita mengubahnya lagi.

“Baik,” katanya, “biarkanlah yang sudah-sudah itu. Nasi sudah menjadi bubur. Surat itu sudah tertulis dan kita harus memperhitungkan juga segala akibat, yang mungkin dapat ditimbulkannya. Tetapi yang sudah nyata ialah, bahwa surat itu sangat mempermudah anda memasuki pesta itu. Pergilah ke situ dan jagalah kekasih anda Engeltje! Saya..... saya mungkin akan menugaskan diri saya untuk memegang pimpinannya.”

Maka pada malam itu Eduard Hauser dengan segala rendah hati harus tinggal seorang diri, sedangkan Arndt agak berkesal hati berjalan menuju rumah penjaga hutan.

Sesampainya di situ ditemukannya makanan yang sudah dipesannya sudah disediakan dalam kamarnya. Akan tetapi ia makan tanpa selera, meskipun ia sudah agak lapar. Selesai makan diambilnya buku sakunya, lalu ia mengenangkan kembali kejadian-kejadian yang baru dialaminya. Lembah Hutan dan Lembah Burung Pipit itu berturut-turut terbayang-bayang di hadapan matanya, sehingga tak dapatlah ia memusatkan perhatiannya kepada bukunya itu. Tiba-tiba terdengar olehnya bunyi tembakan.

Bukan hanya tembakan itu yang didengarnya, melainkan juga tembakan-tembakan berikutnya yang dengan gencar mengikuti tembakan yang pertama itu. Diperhatikannya baik-baik. Itu tembakan senapan, ia tahu segala sesuatu tentang penembakan itu.

Ia pun bukan satu-satunya, yang telah dikejutkan oleh bunyi tembakan itu. Tiada beberapa lama kemudian didengarnya pintu kamarnya diketuk orang.

“Anda sudah tidur, saudara sepupu?”

“Belum, silakan masuk!”

Penjaga hutan si tua itu muncul di muka pintu.

“Anda juga mendengar bunyi tembakan itu?”

“Tentu. Tembakan itu terjadi di Lembah Hutan.”

“Anda tahu?”

“Di situ duane sedang bertempur dengan gerombolan penyelundup. Saya sendiri, yang telah memberitahukan kepada duane, bahwa gerombolan penyelundup itu akan melewati perbatasan melalui Lembah Hutan.”

Adlertercengang-cengang mendengar berita itu. Ia memandang kepada tamunya dengan kagum dan rasa hormat yang setinggi-tingginya. Ia merasa samar-samar, bahwa orang yang giat dan sigap itu akan berhasil juga untuk mengakhiri malapetaka yang menimpa daerah itu dengan menundukkan Hantu Hutan.

P.S. Baca sambungannya dalam jilid II.